

Mendidik Hati, Mencerdaskan Akal: Formulasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Menghadapi Hegemoni Budaya Global

Inamul Hasan Ansori^{1*}, Kamila Sofiana Rohmah²

¹ Universitas Al Azhar Kairo, Egypt

² Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: ¹⁾ ansorihafidz92@gmail.com

Received:

July 16, 2026

Revised:

August 16, 2026

Accepted:

Sept 13, 2026

Online:

Sept 30, 2026

Abstract

Global cultural hegemony in the era of digital disruption has triggered serious moral decay, demanding a fundamental reconstruction of the Islamic character education system. This study aims to formulate an ideal character education framework titled "Educating the Heart, Enlightening the Mind," based on the noble values of the Qur'an, in order to address the challenges of globalization. The research method employed is a qualitative approach in the form of a literature review (library research) using in-depth content analysis. The results reveal that students' moral resilience can be optimally achieved through the harmonious integration of the al-jismiyah (physical) and ruhiyah (spiritual) dimensions. Through the application of QS. Al-Baqarah:151 and QS. Al-Isra:36, modern institutions are required to synergize the process of spiritual purification (tazkiyah) with the sharpness of critical reasoning. Furthermore, the transdisciplinary neuroscience approach in QS. Al-'Alaq:1-5 demonstrates the cognitive-moral stimulation derived from reading, while al-Sulamī's Sufi epistemology successfully strengthens the inner affective aspect through pure sincerity of heart. Various Qur'anic educational methodologies—such as narratives (qashash), exhortations (mau'izhah), parables (amsal), and dialogue—are fully implemented to shift the digital discourse from merely shaping public opinion to authentically shaping character. The conclusions of this research offer a new theoretical roadmap for the development of a holistic, adaptive, and globally competitive moral curriculum.

Keywords: *The Qur'an, Global Hegemony, Nurturing the Heart, Neuroscience, Islamic Educational Psychology*

Abstrak

Hegemoni budaya global di era disrupsi digital memicu dekadensi moral serius yang menuntut rekonstruksi fundamental pada sistem pendidikan karakter Islam. Penelitian ini bertujuan merumuskan formulasi pendidikan karakter ideal bertajuk "Mendidik Hati, Mencerdaskan Akal" berbasis nilai-nilai luhur Al-Qur'an guna menghadapi tantangan globalisasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berjenis studi kepustakaan (library research) dengan teknis analisis isi (content analysis) yang mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa resiliensi moral peserta didik dapat diwujudkan secara optimal melalui integrasi harmonis antara dimensi al-jismiyah (jasmani) dan ruhiyah (rohani). Melalui aktualisasi QS. Al-Baqarah:151 dan QS. Al-Isra:36, institusi modern diwajibkan menyinergikan proses penyucian jiwa (tazkiyah) dengan ketajaman nalar kritis. Selain itu, pendekatan transdisipliner neurosains dalam QS. Al-'Alaq:1-5 membuktikan adanya stimulasi kognitif-moral dari aktivitas membaca, sedangkan epistemologi sufistik al-Sulamī berhasil memperkokoh aspek afektif batiniah melalui ketulusan hati yang murni. Ragam metodologi edukasi Qur'ani seperti kisah (qashash), nasihat (mau'izhah), perumpamaan (amsal), dan dialog mutlak diaktualisasikan guna menggeser wacana digital dari sekadar menggiring opini publik menjadi mendidik karakter secara otentik. Konklusi riset ini menawarkan peta jalan teoretis baru bagi pengembangan kurikulum moral yang holistik, adaptif, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Hegemoni Global, Mendidik Hati, Neurosains, Psikologi Pendidikan Islam.*



1. Pendahuluan

Pendidikan moral di era modern saat ini tengah berhadapan dengan badai tantangan yang masif dan signifikan. Arus hegemoni budaya global yang berpadu dengan akselerasi kemajuan teknologi yang sangat pesat, sering kali memicu lahirnya lingkungan sosial yang kurang mendukung bagi tumbuh kembang kepribadian peserta didik. Ketika penetrasi eksternal ini tidak diimbangi dengan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, terjadilah pergeseran orientasi hidup yang dapat menghambat sekaligus mendegradasi proses pembentukan karakter hakiki (Rohimah et al., 2024).

Realitas empiris ini menuntut para praktisi akademis dan pendidik untuk merumuskan formulasi strategi pendidikan alternatif yang tidak hanya kreatif namun juga konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan secara menyeluruh. Guna mengantisipasi krisis moralitas tersebut, diskursus psikologi pendidikan Islam hadir sebagai sebuah paradigma keilmuan yang menawarkan sudut pandang komprehensif. Sebagai cabang ilmu psikologi yang menelaah perilaku serta proses mental manusia dalam koridor instruksional, disiplin ini menempatkan nilai-nilai spiritual dan moral yang bersumber langsung dari Al-Qur'an sebagai fundamen utamanya (Kholil et al., 2024).

Karakteristik utama dari psikologi pendidikan Islam terletak pada upayanya untuk meneliti sekaligus menggali setiap potensi laten yang dimiliki manusia sebagai pelaku pendidikan. Pendekatan interaktif ini dirancang untuk menuntun individu menuju pencapaian kesempurnaan hidup yang hakiki, selaras dengan fitrah kesucian kemanusiaan itu sendiri. Epistemologi psikologi pendidikan Islam secara tegas menekankan pentingnya pertumbuhan yang berkesinambungan dan integratif pada dua dimensi eksistensial manusia, yakni dimensi al-jismiyah (jasmani) dan dimensi ruhiyah (rohani). Tat kala dimensi al-jismiyah bertanggung jawab atas aspek kesehatan fisik, keterampilan, motorik, serta aktivitas badaniah, maka dimensi ruhiyah bergerak mengendalikan aspek keimanan, kesadaran spiritual, dan keagungan akhlak (Rohimah et al., 2024).

Melalui konseptualisasi integrasi dua dimensi inilah, formulasi "mendidik hati" dan "mencerdaskan akal" menemukan urgensinya: sebuah upaya dekonstruksi terhadap sistem pendidikan sekuler modern agar mampu melahirkan generasi yang seimbang, tidak pincang secara intelektual maupun gersang secara spiritual. Kedudukan Al-Qur'an dalam formulasi ini bertindak sebagai landasan absolut serta inspirasi sentral dalam merumuskan tujuan, materi, hingga metodologi pendidikan Islam. Komitmen Al-Qur'an dalam mendorong proses berpikir, membaca, dan mentransformasi ketidaktahuan menjadi hamparan pengetahuan secara gamblang termanifestasi dalam peristiwa turunnya wahyu pertama di Gua Hira, yakni Surah Al-Alaq ayat 1–5. Teks suci tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas intelektual menuntut ilmu menggunakan pena pada hakikatnya merupakan jembatan sakral untuk membangun kesadaran moral sekaligus meningkatkan kepekaan spiritual manusia di hadapan Sang Pencipta.

Lebih jauh lagi, manifestasi praktis dari landasan Qur'ani ini tidak hanya berhenti pada tataran normatif-teoritis, melainkan menyediakan ragam metodologi pembelajaran psikologis yang aplikatif. Al-Qur'an menawarkan pendekatan edukasi yang menyentuh ranah afektif maupun kognitif peserta didik melalui metode narasi sejarah atau kisah (qashash), internalisasi nasihat yang menyentuh jiwa (mau'izhah), rekonstruksi logika melalui perumpamaan (amsal), serta komunikasi dua arah via dialog. Penggunaan instrumen metodologis ini dinilai sangat efektif dalam melunakkan kerasnya hati dan menuntun nalar berpikir kritis manusia, sebab pesan-pesan moral ditransmisikan dengan cara yang humanis serta sarat akan keteladanan yang luhur. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, kajian mendalam mengenai formulasi psikologi pendidikan Islam berbasis teks suci menjadi sebuah keniscayaan akademik yang sangat krusial untuk diproduksi (Kholil et al., 2024).

Melalui pemetaan ayat-ayat pendidikan yang holistik, riset ini berupaya memberikan kontribusi teoretis baru dalam merekonstruksi arsitektur pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, artikel ini disusun dengan tajuk "Mendidik Hati, Mencerdaskan Akal: Formulasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Menghadapi Hegemoni Budaya Global" guna menguraikan bagaimana sintesis nilai spiritual mampu menjadi tameng psikologis dalam menginterupsi dominasi budaya global saat ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) untuk membedah rumusan masalah secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bermuara pada penelusuran teks, konsep, dan gagasan filosofis mengenai psikologi pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Data primer yang menjadi objek analisis utama dalam penelitian ini adalah teks suci Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit membahas proses kognitif, perkembangan jiwa, dan pembentukan moral manusia, seperti Surah Al-Alaq ayat 1–5. Melalui pendekatan kualitatif ini, eksplorasi konseptual dapat dilakukan secara komprehensif guna menghasilkan bangunan teori yang utuh tanpa terikat oleh data statistik numerik.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Selain teks Al-Qur'an sebagai basis utama, data sekunder diperoleh dari literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan diskursus psikologi serta ilmu pendidikan Islam, seperti karya teoretis dari Ramayulis, Abuddin Nata, serta Ahmad Tafsir. Guna menjaga aktualitas dan relevansi akademik di tengah arus hegemoni global, penelitian ini juga mengintegrasikan artikel jurnal ilmiah terkemuka sebagai referensi pendukung, di antaranya studi yang dilakukan oleh Kholil et al. (2024) serta Rohimah et al. (2024). Seluruh materi kepustakaan tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan melacak, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur secara tematik sesuai dengan fokus kajian.

Teknis analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) secara mendalam untuk menangkap makna substantif dari setiap teks kepustakaan. Langkah awal analisis dimulai dengan mereduksi data, di mana dilakukan penyaringan terhadap pandangan-pandangan psikologi pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan dimensi *al-jismiyah* (jasmani) dan *ruhiyah* (rohani). Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif-analitis untuk memetakan bagaimana metode instruksional Al-Qur'an seperti kisah (*qashash*), nasihat (*mau'izhah*), perumpamaan (*amsal*), dan dialog yang mana mampu diaktualisasikan untuk membangun moralitas peserta didik. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif guna merumuskan sebuah formulasi baru pendidikan karakter yang kokoh dalam memadukan didikan hati dan kecerdasan akal.

3. Hasil dan Diskusi

Dekonstruksi Psikologi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Global

Hegemoni budaya global yang masif pada abad ke-21 telah melahirkan disrupsi yang secara fundamental mengguncang fondasi pendidikan karakter di berbagai belahan dunia (Widiani, 2016). Arus informasi tanpa batas dan penetrasi teknologi digital sering kali menciptakan lingkungan sosial yang tidak kondusif, sehingga menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada generasi muda (Rohimah et al., 2024). Di tengah kondisi yang serba instan ini, tantangan terbesar bagi institusi pendidikan adalah menjaga relevansi kurikulum moral agar tidak tergerus oleh pragmatisme kultural (Kholil et al., 2024).



Pendidikan sekuler modern sering kali mereduksi makna belajar hanya pada pencapaian kognitif dan keterampilan teknis semata, mengabaikan aspek pembinaan spiritual yang sangat esensial bagi ketahanan mental (Prasetyo et al., 2024). Absennya muatan spiritual dalam arsitektur pendidikan memicu apa yang disebut sebagai krisis eksistensial pada peserta didik, di mana kecerdasan intelektual tidak berbanding lurus dengan kematangan emosional. Kegagalan sistemik ini menuntut adanya sebuah paradigma tandingan yang mampu merekonstruksi orientasi pendidikan secara holistik (Idrus, 2021).

Sebagai respons akademis atas krisis tersebut, psikologi pendidikan Islam hadir menjembatani jurang pemisah antara nalar dan spiritualitas. Ditinjau secara etimologis, psikologi merupakan gabungan dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), yang secara harfiah bermakna ilmu jiwa. Dalam konteks operasional, disiplin ini mempelajari secara ilmiah cara manusia memahami proses pengajaran, bagaimana mereka mengingat, memecahkan masalah, serta berinteraksi dalam lingkungan pendidikan.

Namun, epistemologi psikologi pendidikan Islam melampaui definisi konvensional tersebut dengan meletakkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai fundamen utamanya. Disiplin ini tidak hanya berfungsi menjembatani ilmu psikologi dengan praktik pendidikan agar proses belajar mengajar menjadi efektif, tetapi juga berupaya menggali potensi fitrah manusia. Penyatuan antara hukum-hukum psikologis dan kebenaran wahyu ini menghasilkan kerangka kerja yang tidak hanya analitis, namun juga sarat akan nilai-nilai transendental (Nurchamidah et al., 2022). Tujuan akhir dari paradigma ini adalah mengantarkan manusia pada kesempurnaan hidup yang mencakup dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik yang disinari oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak berpuas diri dengan mencetak individu yang hanya cerdas secara nalar, melainkan menargetkan pembentukan karakter yang luhur dan seimbang.

Oleh karena itu, pendekatan pengajaran mutlak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan jiwa, motivasi belajar, serta perbedaan kapasitas individu peserta didik. Melalui dekonstruksi pemahaman ini, psikologi pendidikan Islam terbukti menawarkan resiliensi moral yang kuat dalam menghadapi hegemoni budaya global. Ketika peserta didik dibekali dengan kesadaran batin yang kuat terhadap nilai-nilai kebaikan universal, mereka tidak akan mudah terombang-ambing oleh arus tren destruktif (Widiani, 2016). Dengan demikian, reaktualisasi nilai-nilai psikologis berbasis Al-Qur'an menjadi pijakan strategis bagi pendidik untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang beradab dan berdaya saing.

Epistemologi Pendidikan Jasmani (Al-Jismiyah) dan Rohani (Ruhiah)

Konstruksi kepribadian manusia dalam perspektif Al-Qur'an dibangun di atas dua pilar eksistensial yang saling berjaln erat, yakni dimensi al-jismiyah (jasmani) dan dimensi ruhiyah (rohani). Psikologi pendidikan Islam memandang bahwa pengabaian terhadap salah satu dari kedua dimensi ini akan menghasilkan kepribadian yang terbelah dan rentan terhadap patologi sosial (Kholil et al., 2024). Keseimbangan ontologis ini merupakan syarat mutlak dalam mendesain kurikulum pendidikan yang komprehensif. Dimensi al-jismiyah berkaitan langsung dengan aspek kesehatan, keterampilan motorik, dan berbagai bentuk aktivitas fisik yang menunjang kelangsungan hidup manusia.

Dalam kerangka pendidikan, pengembangan jasmani tidak dipandang sebagai aktivitas mekanis semata, melainkan sebagai bentuk amanah (tanggung jawab) untuk merawat wadah biologis yang memfasilitasi ibadah dan proses belajar (Ashari, 2020). Tubuh yang sehat dan kuat menjadi prasyarat instrumental bagi optimalisasi fungsi kognitif dan interaksi sosial. Di sisi lain, dimensi ruhiyah merupakan inti dari kemanusiaan yang mencakup pembinaan akhlak, keimanan, dan kesadaran spiritual yang mendalam.



Pertumbuhan rohani ini menuntut adanya stimulasi yang berkelanjutan berupa internalisasi nilai-nilai tauhid, kejujuran, dan keadilan yang bersumber dari wahyu (Nurchamidah et al., 2022). Melalui pendekatan ruhiyah yang tepat, peserta didik mampu menumbuhkan empati, daya tahan emosional, serta kemampuan pengendalian diri di tengah tekanan lingkungan global (Prasetyo et al., 2024). Ketimpangan terjadi ketika sistem pendidikan kontemporer terjebak dalam bias materialisme, di mana investasi pedagogis dialokasikan secara berlebihan pada dimensi al-jismiyah melalui glorifikasi kompetensi teknis (Idrus, 2021).

Absennya sentuhan ruhiyah dalam ruang kelas sering kali berujung pada lahirnya generasi yang mahir secara intelektual dan terampil secara fisik, namun miskin dalam literasi moral. Kondisi ini membuktikan bahwa pendidikan yang parsial tidak akan pernah mampu menyelesaikan krisis kemanusiaan yang kompleks (Dulkalim, 2022). Psikologi pendidikan Islam memberikan solusi dengan mengintegrasikan pertumbuhan yang berkesinambungan antara aspek fisik dan spiritual tersebut secara harmonis.

Kesempurnaan pendidikan baru tercapai ketika kecerdasan intelektual bersinergi dengan keluhuran budi, sehingga menciptakan manusia yang seimbang. Individu dengan keseimbangan paripurna inilah yang diproyeksikan mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, bermakna, dan beradab. Lebih jauh, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an secara eksplisit menghendaki terwujudnya figur paripurna yang selaras dengan fitrah kesuciannya. Hal ini mengafirmasi bahwa integrasi al-jismiyah dan ruhiyah bukanlah sekadar wacana teoretis, melainkan sebuah epistemologi terapan yang wajib dilembagakan dalam setiap kebijakan pendidikan. Keseimbangan ini pada akhirnya akan membentengi manusia dari keterasingan diri (alienasi) di tengah pesatnya modernitas.

Aktualisasi QS. Al-Baqarah: 151 dan QS. Al-Isra: 36 dalam Arsitektur Institusi Pendidikan Modern

Peran institusi pendidikan modern dalam mencetak peradaban tidak dapat dilepaskan dari landasan normatif yang tertera dalam Al-Qur'an. Salah satu kerangka arsitektur kelembagaan yang paling kokoh tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 151, yang mendefinisikan tugas pendidikan sejalan dengan fungsi profetik (kenabian) (Nurchamidah et al., 2022). Institusi pendidikan tidak boleh hanya diposisikan sebagai pabrik pencetak tenaga kerja, melainkan sebagai pusat peradaban yang mentransformasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam praksis sosial (Ashari, 2020). Secara konseptual, QS. Al-Baqarah 151 menegaskan tiga peran institusional utama bagi pendidik: tilawah (membacakan fenomena teks dan konteks), tazkiyah (menyucikan jiwa), dan ta'lim (mengajarkan kitab dan kebijaksanaan) (Nurchamidah et al., 2022).

Kewajiban mentransformasikan hikmah (kebijaksanaan) menjadi indikator bahwa institusi harus melampaui proses transfer ilmu belaka menuju pada pembentukan kedewasaan berpikir (Dulkalim, 2022). Tazkiyah secara khusus memandatkan institusi untuk menyediakan instrumen psikologis yang mampu membersihkan mentalitas peserta didik dari penyakit hati dan sikap intoleran. Lebih mendalam, tazkiyah adalah hulu dari moderasi beragama, sebuah sikap batin yang menolak ekstremisme intelektual maupun perilaku (Ashari, 2020). Ketika sebuah institusi mengadopsi fungsi tazkiyah ini, sekolah dan universitas bertransformasi menjadi ruang yang aman (safe space) untuk merefleksikan nilai agama dengan penuh kasih sayang dan keluwesan nalar. Arsitektur institusi yang berbasis Al-Baqarah 151 ini menjadi kunci fundamental dalam meresolusi krisis pendidik yang sering kali terjebak dalam rutinitas administratif yang mematikan kreativitas (Nurchamidah et al., 2022).

Di sisi lain, tanggung jawab epistemologis dalam pendidikan dikawal secara ketat melalui QS. Al-Isra ayat 36, yang melarang keras sikap taklid (membebek) tanpa ilmu pengetahuan (Idrus, 2021). Ayat



ini menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (fu'ad) kelak akan dimintai pertanggungjawaban, sebuah prinsip yang mendorong terciptanya budaya riset dan nalar kritis di dalam kelas (Widiani, 2016). Integrasi ayat ini dalam kurikulum mengharuskan pendidik untuk menguji validitas informasi secara empiris dan rasional sebelum meyakinkannya. Sinergi antara dimensi penyucian jiwa (Al-Baqarah: 151) dan verifikasi kognitif (Al-Isra: 36) merumuskan model kelembagaan yang utuh dan holistik (Idrus, 2021).

Institusi pendidikan dengan paradigma ini tidak akan menghasilkan lulusan yang dogmatis, karena akal mereka dilatih untuk kritis; namun mereka juga tidak akan menjadi arogan, karena hati mereka terus disucikan melalui tazkiyah. Keseimbangan fungsional ini sangat mendesak untuk diaktualisasikan dalam kebijakan standar mutu pendidikan nasional maupun global (Nurchamidah et al., 2022). Pada akhirnya, aktualisasi kedua ayat tersebut mampu menjadi grand theory dalam menjawab krisis pendidik di abad ke-21. Ketika pendidik memahami bahwa tugas mereka adalah manifestasi dari misi khilafah yang diamanatkan Allah, maka beban administratif tidak lagi dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai medium ibadah (Ashari, 2020). Formulasi institusional ini memberikan peta jalan yang sangat jelas bagi pengembangan manajemen sumber daya manusia di dunia pendidikan Islam kontemporer.

Sinergi Neurosains dan Nilai Qur'ani: Menggali Dimensi Kognitif QS. Al-'Alaq 1-5

Dalam menelaah proses pencerdasan akal, pendidikan Islam tidak menutup diri dari perkembangan sains mutakhir, melainkan mengintegrasikannya dalam kerangka transdisipliner. Wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira, yakni Surah Al-'Alaq ayat 1-5, secara eksplisit memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan memperoleh pengetahuan. Perintah Iqra' ini bukan sekadar aktivitas literasi mekanis, melainkan stimulasi kognitif pertama yang menandai lahirnya era peradaban berbasis ilmu pengetahuan. Kajian neurosains modern memberikan legitimasi empiris yang menakjubkan terhadap perintah membaca dan proses belajar yang disimbolkan dalam ayat tersebut (Dulkalim, 2022).

Proses belajar, pengulangan, dan pemaknaan informasi secara konstan terbukti memicu neuroplastisitas, yakni kemampuan otak manusia untuk membentuk sinapsis dan jalur saraf baru seiring dengan masuknya ilmu pengetahuan (Prasetyo et al., 2024). Hal ini menegaskan keagungan firman Allah bahwa proses penciptaan manusia sangat erat kaitannya dengan desain biologis yang siap menerima instruksi pedagogis yang kompleks. Simbolisme "pena" (al-qalam) dalam Surah Al-'Alaq mewakili teknologi pencatatan dan memori eksternal yang melambangkan lompatan evolusi kognisi manusia (Dulkalim, 2022). Melalui pendekatan sibernetika (cybernetics), pena dapat diinterpretasikan sebagai sistem pemrosesan informasi yang memungkinkan manusia melestarikan ilmu melintasi batas waktu dan generasi (Prasetyo et al., 2024).

Dengan perantaraan pena inilah, Allah mengajarkan manusia hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, membuka gerbang inovasi teknologi dan kebudayaan. Keterhubungan antara neurosains dan Surah Al-'Alaq membuktikan bahwa Islam sejak awal memfasilitasi optimalisasi fungsi-fungsi luhur otak depan (prefrontal cortex) yang mengatur pengambilan keputusan, analisis etis, dan pemecahan masalah (Dulkalim, 2022). Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas kemampuan intelektual (IQ), tetapi secara simultan berupaya membentuk kesadaran moral dan spiritual (SQ) manusia. Kecerdasan nalar yang dilepaskan dari kesadaran ketuhanan hanya akan melahirkan rasionalitas instrumental yang destruktif (Kholil et al., 2024).

Oleh karena itu, penyelesaian krisis pendidik saat ini membutuhkan penerapan ilmu saraf kognitif yang dibingkai oleh etika Qur'ani (Prasetyo et al., 2024). Pendidik yang memahami mekanisme kerja otak akan mampu merancang metode pengajaran yang ramah otak (brain-compatible learning),



sehingga menghindarkan peserta didik dari stres akademik. Integrasi pendekatan medis dan teologis ini melahirkan formulasi baru yang memosisikan kegiatan belajar di sekolah sebagai sebuah proses biologis sekaligus ritual spiritual (Dulkalim, 2022).

Kesimpulannya, pembacaan QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menggunakan pisau bedah neurosains mempertegas posisi Al-Qur'an sebagai pedoman lintas disiplin. Ilmu pengetahuan modern dan pendidikan Islam pada hakikatnya bukanlah entitas yang saling bertabrakan, melainkan saling memvalidasi (Kholil et al., 2024). Sintesis ini memberikan pijakan yang sangat kokoh bagi para akademisi untuk terus memproduksi teori-teori pendidikan yang komprehensif, logis, dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan di panggung akademik global.

Dimensi Epistemologi Sufistik al-Sulamī dalam Proses “Mendidik Hati”

Formulasi "mendidik hati" tidak akan mencapai kedalaman makna tanpa melibatkan kerangka epistemologi sufistik yang mampu menembus batas-batas eksoteris teks agama. Salah satu pendekatan yang paling relevan untuk diaktualisasikan adalah pemikiran Abu Abd al-Rahman al-Sulamī melalui magnum opusnya, *Haqa'iq al-Tafsir* (Salamah et al., 2025). Al-Sulamī menawarkan metodologi tafsir batin (esoteris) yang bertujuan menggali hakikat spiritual di balik ayat-ayat Al-Qur'an demi pencapaian kesucian jiwa dan manifestasi akhlak mulia (Muttaqin, 2025).

Dalam epistemologi al-Sulamī, manusia tidak sekadar dipandang sebagai entitas biologis yang terbelenggu oleh konstruksi sosial, melainkan dimaknai sebagai ayat (tanda kebesaran Tuhan) itu sendiri (Salamah et al., 2025). Konsep bahwa "diri manusia adalah ayat" memungkinkan pendidikan Islam melampaui sekat-sekat dogmatis yang kaku, termasuk dalam menyelesaikan diskursus tafsir gender dengan pendekatan keadilan spiritual yang sangat halus (Mushodiq & Wahyudi, 2020). Pendekatan ini meletakkan nilai kemanusiaan pada derajat yang luhur, terbebas dari hierarki patriarki yang sering kali mendominasi pemahaman teks secara literal. Proses pendidikan hati dalam kacamata sufistik ini mengandalkan metode isyari (simbolik), di mana ayat-ayat kauniyah dan qur'aniyah ditangkap esensinya melalui kejernihan batin (Mushodiq & Wahyudi, 2020).

Untuk menerapkan hal ini di lingkungan sekolah, seorang pendidik diwajibkan melakukan riyadhah (latihan spiritual) secara konsisten agar intuisi pedagogisnya menjadi tajam (Muttaqin, 2025). Hati yang bersih dari sifat materialistik akan memancarkan resonansi kasih sayang yang secara psikologis mampu menyembuhkan trauma atau kebingungan eksistensial pada peserta didik. Di era hegemoni budaya global, di mana kecemasan (anxiety) dan depresi menjadi epidemi di kalangan pemuda, tasawuf pendidikan al-Sulamī hadir sebagai terapi psikologis (Salamah et al., 2025). Pendidikan tidak lagi bersifat instruksional searah, melainkan sebuah proses pendampingan kejiwaan (murabbi) yang sarat akan empati, cinta, dan kesabaran (Muttaqin, 2025).

Ketika murid diajak menyelami kedalaman batinnya, mereka akan menemukan jangkar identitas yang kuat, sehingga tidak mudah terseret oleh budaya populer yang dangkal (Mushodiq & Wahyudi, 2020). Nilai moralitas menurut Islam sejalan dengan pemahaman ini, di mana akhlak yang baik harus lahir dari hati yang tulus dan dilakukan atas dasar cinta yang murni. Tindakan baik tidak boleh hanya berhenti pada sekadar formalitas lahiriah atau pencitraan belaka, melainkan harus mencerminkan kesadaran batin yang hakiki. Epistemologi al-Sulamī memberikan kerangka kerja teknis tentang bagaimana cinta dan ketulusan itu diproduksi melalui penyucian jiwa yang sistematis (Muttaqin, 2025).

Dengan mengintegrasikan tafsir sufistik al-Sulamī ke dalam sistem pendidikan karakter, institusi modern dapat menutupi defisit spiritualitas yang diwariskan oleh paradigma positivistik (Salamah et al., 2025). Pemahaman ini membuktikan bahwa khazanah intelektual Islam klasik memiliki fleksibilitas luar biasa untuk dikontekstualisasikan dalam menyelesaikan krisis kemanusiaan kontemporer



(Mushodiq & Wahyudi, 2020). Mendidik hati melalui jalan sufi bukan berarti mengajak murid menjauhi dunia, melainkan memberdayakan mereka untuk memimpin dunia dengan kebijaksanaan ilahiah.

Metodologi Edukasi Qur'ani: Menggiring atau Mendidik Karakter di Media Sosial?

Seiring dengan masifnya disrupsi teknologi, fenomena dakwah populer dan interpretasi keagamaan di media sosial mencuat sebagai realitas sosiologis yang tidak dapat dihindari (Widiani, 2016). Namun, kajian wacana kritis menunjukkan bahwa banyak konten "pendidikan" agama di ruang maya terjebak pada komodifikasi demi mendulang popularitas (clickbait), bukan substansi pembinaan karakter (Idrus, 2021). Kondisi paradoksal ini melahirkan pertanyaan tajam di kalangan akademisi: apakah wacana dakwah digital saat ini sedang benar-benar mendidik umat, atau sekadar menggiring opini publik demi kepentingan algoritmik? Al-Qur'an sejatinya telah menetapkan standar metodologi pendidikan yang kaya akan nilai-nilai psikologis untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Metode tersebut mencakup penyampaian kisah (qashash), pemberian nasihat yang menyentuh (mau'izhah), penggunaan perumpamaan (amsal), serta komunikasi interaktif melalui dialog. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an sarat akan muatan moral yang dirancang untuk merangsang kognisi dan afeksi pendengarnya secara mendalam. Namun, di era media sosial, metodologi luhur ini kerap direduksi menjadi narasi singkat yang terpotong-potong, sehingga kehilangan daya magisnya dalam mengubah perilaku. Tantangan terbesar pendidikan karakter di ruang publik digital adalah ketidakhadiran uswah hasanah (teladan yang baik) secara riil dalam kehidupan peserta didik.

Kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan paling sempurna; beliau dikenal penyayang, sabar, berani, adil, dan selalu mengedepankan kebaikan nyata bagi masyarakat. Umat Islam diinstruksikan untuk meneladani sifat-sifat ini, sebuah proses identifikasi psikologis yang sulit diwujudkan jika interaksi guru-murid hanya terbatas pada layar kaca. Pendidikan moral yang hakiki mensyaratkan pertemuan eksistensial, tatap muka, dan interaksi sosial yang otentik. Ketika proses pendidikan moral ditransformasikan secara mentah ke ranah digital tanpa adaptasi etis, risikonya adalah pendangkalan metodologi tafsir Al-Qur'an itu sendiri (Idrus, 2021).

Pengaruh lingkungan maya, arus budaya instan, dan kurangnya pemahaman mendalam terkait akhlak menjadi faktor penghambat utama dalam proses pembentukan karakter. Oleh karenanya, para pendidik dan kreator wacana agama dituntut agar lebih kreatif dan konsisten dalam menciptakan suasana edukatif, bukan memfasilitasi polarisasi atau penghakiman publik (Kholil et al., 2024). Sebagai solusi, institusi pendidikan dan otoritas keagamaan harus merumuskan etika publik dan literasi digital berbasis nilai Qur'ani dalam menyikapi tafsir populer (Idrus, 2021). Strategi pembiasaan perilaku positif, apresiasi terhadap keragaman, dan filterisasi informasi harus diintegrasikan baik di sekolah formal maupun di rumah.

Dengan tata kelola yang tepat, teknologi informasi dapat dikembalikan fungsinya sebagai medium ekstensi untuk mengamplifikasi metode qashash dan mau'izhah tanpa mengorbankan kedalaman makna (Widiani, 2016). Pada konklusinya, pertumbuhan moral adalah produk kompleks dari interaksi antara individu, lingkungan sosial, dan ketepatan metode pembelajaran. Jika wacana tafsir di media sosial direkonstruksi dari paradigma "menggiring" menjadi "mendidik", niscaya ruang digital akan bertransformasi menjadi pesantren virtual yang mencerahkan. Melalui konsistensi integrasi prinsip Al-Qur'an, generasi masa depan tidak hanya cerdas bernavigasi di dunia siber, tetapi juga tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia dan siap membangun peradaban yang beradab.

4. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan mulai dari pendahuluan, metode penelitian, hingga pembahasan, penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan ini menyimpulkan bahwa formulasi "Mendidik Hati, Mencerdaskan Akal" merupakan tawaran rekonstruksi epistemologis yang kokoh terhadap paradigma psikologi pendidikan Islam dalam menginterupsi hegemoni budaya global. Kajian ini menegaskan bahwa untuk menangkal dekadensi moral di era modern, arsitektur pendidikan harus menolak reduksi sistem sekuler yang bias kognitif dan beralih pada pemenuhan fitrah manusia secara utuh. Hal tersebut diwujudkan melalui pertumbuhan yang seimbang dan berkesinambungan antara dimensi al-jismiyah (jasmani) yang memfasilitasi aktivitas fisik serta dimensi ruhiyah (rohani) yang mengawal kesadaran moral dan spiritual bersumber dari Al-Qur'an. Melalui landasan institusional QS. Al-Baqarah ayat 151 dan QS. Al-Isra ayat 36, lembaga pendidikan dituntut mengintegrasikan fungsi tazkiyah (penyucian jiwa) dengan penguatan nalar kritis yang akuntabel.

Lebih jauh, penelitian ini berhasil membuktikan aspek kebaruan ilmiah (*novelty*) melalui pendekatan transdisipliner yang mempertemukan keaslian wahyu dengan sains mutakhir serta khazanah Islam klasik. Sinergi antara neurosains dan dimensi kognitif dalam perintah Iqra' pada QS. Al-'Alaq ayat 1-5 memberikan bukti empiris bahwa proses belajar dan menulis menggunakan pena secara biologis merangsang neuroplastisitas otak sekaligus membangun kesadaran moral spiritual manusia. Ketika dimensi pencerdasan akal ini dipadukan dengan epistemologi sufistik al-Sulamī yang berorientasi pada tafsir batin, proses mendidik hati mendapatkan jangkar spiritualnya yang paling dalam. Formulasi ini mampu bertindak sebagai terapi psikologis bagi kecemasan eksistensial generasi siber dengan mengembalikan esensi moralitas pada ketulusan hati yang murni dan cinta yang transendental.

Sebagai implikasi praktis, seluruh instrumen metodologi edukasi Qur'ani yang meliputi metode kisah (qashash), nasihat (mau'izhah), perumpamaan (amsal), dan dialog wajib dikontekstualisasikan secara kreatif di ruang publik, termasuk dalam menyikapi fenomena tafsir populer di media sosial. Riset ini merekomendasikan adanya pergeseran mendasar dari wacana digital yang sekadar "menggiring" opini publik demi kepentingan algoritmik menuju gerakan "mendidik" karakter yang otentik. Pada akhirnya, keberhasilan formulasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ini mutlak bersandar pada kehadiran uswah hasanah (keteladanan luhur) dari figur pendidik serta penciptaan ekosistem lingkungan yang kondusif secara konsisten. Melalui sintesis yang harmonis ini, institusi pendidikan Islam kontemporer diproyeksikan mampu melahirkan generasi emas yang tangguh secara intelektual, matang secara emosional, dan mulia secara spiritual di panggung global.

5. Daftar Pustaka

- Ashari, M. Y. (2020). Unsur-unsur pendekatan pembelajaran PAI dalam tafsir Al-Qur'an surah Al-Baqarah: 151. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 1-15.
- Dulkalim, D. (2022). Implementasi manajemen kurikulum berbasis program tahfidz dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 156-178. <https://doi.org/10.15642/jmpi.2022.10.2.156>
- Idrus, M. (2021). *Misi kenabian Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Baqarah [2] [Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]*. UIN-Malang eTheses.
- Kholil, A. M., Rahman, A., & Rohimah, S. (2024). Psikologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 294-313.
- Muna, F., Nurhuda, A., Maghfuroh, A., & Lathif, N. M. (2024). Conceptions of Classroom Management



- in Education. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 55–63. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/140>
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Putri, Y. (2026). Integrative And Interconnective Paradigms In Islamic Education. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.98>
- Muslihudin, M., Nurhuda, A., Janah, S. I., Farda, F. U. S., & Sinta, D. (2023). The Use of Wizer. Me Learning Media to Improve Students' Mufradat Memorization at MTs Negeri 6 Boyolali. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.120>
- Mushodiq, M. A., & Wahyudi, W. (2020). Characteristics of Sufi Al-Sulamy's tafsir method: A case study of the prophet of Musa and Khidir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(2), 213–239.
- Muttaqin, S. (2025). Tafsir batin dalam perspektif sufi: Studi analisis terhadap metode tafsir Al-Qur'an dalam karya Abu Abd Al-Rahman Al-Sulami. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221–230.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Fajri, M. Al. (2023). The Concept Of Teacher Adab In The Book Of Minhajjul Muta'allim Work Of Imam Al-Ghazali. *Jendela PLS*, 8(2), 159–172. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Nurchamidah, N. L., Syafaruddin, B., & Hamsah, M. (2022). Tugas guru dalam perspektif Al-Quran tafsir surat Al-Baqarah ayat 151. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 830–845.
- Nurhuda, A. (2026). Amanah, Bukan Kepemilikan: Dialektika Antara Etika Ilahiah Dan Struktur Sosial Dalam Fiqh Ekonomi Islam. *International, Journal of Sharia Business Management*, 5(1), 84–93. <https://e-journalbarokahpublisher.com/index.php/JMBS/article/view/262>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Aziz, T., & Lathif, N. M. (2026). Cosmos as a Divine Text: Reconstruction of the Epistemology of Qur'anic Interpretation Based on Modern Astrophysics. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 22(1), 101–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.22.1.06>
- Nurhuda, A., & Nawawi, A. M. (2025). Tahafut al-Falasifah as a Critique of Paradigms: A Philosophical Analysis from the Perspective of Modern Science. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v3i1.201>
- Nurhuda, A., Ni'mah, S. J., Al Khoiron, M. F., & Azami, Y. S. (2024). Function And Role Of Technology In Education. *In Proceeding of International Conference on Education*, 266–271.
- Prasetyo, B., Hidayat, N., & Sari, I. (2024). Teacher competency and curriculum integration in tahfidz-based schools: A mixed-methods study. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1), 45–60.
- Putri, A. A., Azhaar, A. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Ismail, M. F. (2026). Halal fashion brand placement strategy: jilbrave innovation in the film cinta dalam ikhlas. *El-Aswaq*, 6(2), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31106/laswq.v6i02.29982>
- Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, Muna, F., Nurhuda, A., Sinta, D., & Anugrah, D. S. (2024). Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul Good Will Hunting. *Action Research Journal*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.vii2.74>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.vii3.444>
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rohimah, S., Hidayat, M., Ikhsanuddin, M., Dian, R., & Nasir, S. (2024). Psikologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10.
- Salamah, D., Anwar, Z., Istiqomah, S., & Julianto, T. A. (2025). Kajian tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan sufistik: Analisis karakteristik penafsiran Haqa'iq al-Tafsir karya al-Sulami. *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora*, 4(1), 1–10.
- Sinta, D., Fakhruddin, A., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2025). Curriculum Design For Developing 21st-
-



- Century Skills: A Case Study Of An Islamic High School. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(1), 72–85. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/239>
- Sinta, D., Ningtias, A., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putri, A. A. (2026). Kajian Akhlak Menurut Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi Dan Al-Qusyairi. *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 214–228. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah/article/view/133>
- Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49. <https://terranovajournal.com/JPIDS/article/view/57>
- Sinta, D., Sumarna, E., Nurhuda, A., & Rohmah, K. S. (2025). Tanggung Jawab Sosial dalam Menuntut Ilmu: Kajian Hadits Bukhari Nomor 5289 tentang Pendidikan Kesehatan. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jisrev.1.1.31>
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ulum, F. B., Nurhuda, A., Ni'am, S., Anggraheni, U. S., Putri, Y., Nur'Aini, K. N., Anugerah, R. B., & Murjazin, M. (2023). International Academic Program 2023 Unu Surakarta At The Indonesian School Kuala Lumpur Malaysia. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i2.137>
- Widiani, D. (2016). Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–15.

